SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA AL-QURAN DI SMA NEGERI 3 KOTA MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Azhfar Izza Mumtaz
NIM: 21.0401.0002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2026

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA AL-QURAN DI SMA NEGERI 3 KOTA MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Azhfar Izza Mumtaz

NIM: 21.0401.0002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah proses menunju kehidupan yang tentram, teratur dan damai. Melansir dari data World Population Review, Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak kedua di dunia. Total ada sekitar 236 juta penduduk di Indonesia yang memeluk agama Islam (cnbcindonesia, 2024). Sekitar 87% penduduk Indonesia beragama Islam, menjadikannya negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan sejak abad ke-13, terutama dari pedagang Arab, Persia, dan Gujarat.

Agama Islam sudah sempurna, tidak boleh ditambah dan dikurangi. Kewajiban umat Islam adalah ittiba'. Allah Azza wa Jalla berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينً

Artinya: … Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu (Al-Maa-idah/5: 3).

Pendidikan agama islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi anak. Hal ini merupakan kebutuhan rohani anak yang sama pentingnya dengan kebutuhan jasmani.

Penanaman nilai-nilai agama memiliki beberapa kelebihan yang tidak dapat diperoleh pada masa selanjutnya. Salah satu bentuk pendidikan agama islam adalah pembelajaran Al-Qur'an. Al-Quran merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi SAW melalui malaikat Jibril AS. Al-Quran merupakan mukjizat besar yang menjadi petunjuk bagi umat manusia hingga hari kiamat. Al-Quran terdiri dari 114 surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Al-Quran merupakan satu-satunya wahyu Allah SWT yang terjaga dari segala kesalahan dan kekeliruan (bin Mukhtar, Z., & binti Mukhtar, N, 2022). Pembelajaran Al-Qur'an diberikan kepada anak agar mereka dapat tumbuh sesuai fitrahnya dan hatinya dapat dikuasai oleh cahaya hikmah, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dengan berbagai noda yang terbentuk melalui maksiat. Al-Qur'an dapat memberikan sifat-sifat terpuji bagi manusia. Hal pertama yang harus diperhatikan dalam mempelajari Al-Qur'an adalah cara membacanya. Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan modal yang paling krusial bagi umat Islam, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup. Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an sangat penting untuk bekal di dunia dan akhirat. Selain itu, membaca Al-Qur'an sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Holidah *et al.,* 2021).

Akidah Islam menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang menunjukkan konsekuensi logis bagi seorang muslim untuk mempelajari bahasa Arab dengan memahami Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu tantangan karena kurangnya pemahaman terhadap pelafalan bahasa Arab dan potensi interferensi fonologis dapat mengubah maknanya (Supriyadi et al., 2019). Oleh karena itu, penguasaan bacaan Al-

Qur'an, selain penguasaan kaidah tajwid, juga menjadikan kaidah fonetik dalam al-ashwat menjadi penting (Supriyadi dkk., 2020).

Pada tahun 2015 ditemukan bahwa 54% masyarakat muslim Indonesia masuk kategori buta Al-Qur'an, kemudian meningkat menjadi 65% pada tahun 2018 (Intan, 2018). Namun, angka tersebut tidak mengalami penurunan pada tahun 2021. Melaporkan bahwa dari 87,2% (227 juta umat Islam Indonesia), hanya 35% yang bisa membaca Al-Qur'an, artinya 65% di antaranya masuk kategori belum bisa membaca Al-Qur'an (Roji, 2021). Kemudian, pada tahun 2023 skor Indeks Literasi Al-Qur'an di Indonesia berada di angka 66,038. Survei juga menunjukkan bahwa responden mengenali huruf dan harakat Al-Qur'an (61,51%), mampu membaca susunan huruf menjadi kata (59,92%), mampu membaca ayat dengan lancar (48,96%), dan membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwid (44,57%).

Sejalan dengan observasi awal peneliti pada SMA Negeri 3 Kota Magelang, ditemukan siswa masih kesulitas dalam membaca Al Quran. Hal ini ditandai saat siswa membaca Al-Quran pelafalannya belum tepat, masih ada yang membaca dengan intonasi yang tidak sesuai makhraj, membaca yang tidak sesuai dengan ketepatanbacaan (membaca masih terbata-bata), dan juga belum memahami isi dalam bacaan Al-Quran. Kondisi latar belakang peserta didik ada yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanwiyah (MTS), ada yang dari Pesantren dan sebagian Sekolah Menengah Pertama (SMP) membuat kemampuas siswa dalam membaca Al-Quran berbeda. Sehingga hal ini menjadi ketertarikan penelitia. Peneliti tertarik untuk mengkaji Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Quran, khususnya di SMA Negeri 3 Kota Magelang.

Salah satu faktor penyebab mengapa siswa kesulitan membaca Al-Qur'an adalah terbatasnya minat mereka terhadap ilmu agama, yang menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dan belajar membacanya secara efektif. Kurangnya minat terhadap ilmu agama turut menyebabkan tantangan yang mereka hadapi dalam menguasai keterampilan tersebut (Mahmuda dkk. 2024).

Siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal bacaan Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut antara lain minat dan motivasi siswa untuk belajar yang rendah, keterbatasan kemampuan membaca dan menghafal, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya keterampilan guru dalam menyampaikan pelajaran yang efektif, serta minimnya sarana dan prasarana yang disediakan sekolah (Idris, A., & Turiza, M. 2023).

Siswa menghadapi tantangan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebabnya antara lain kesulitan dalam mempertahankan fokus atau konsentrasi, variasi kemampuan pemahaman siswa, kurangnya bakat atau kurangnya latihan dalam mengatur suara, dan faktor terkait usia yang memengaruhi intonasi atau kejelasan pengucapan huruf (Adelia dkk. 2022)

Selain dari pada itu permasalahan yang penulis temukan selama melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut, penulis mengamati bahwa banyak siswa kelas 12 yang masih menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar. Pengalaman ini menimbulkan keprihatinan dan memicu dorongan untuk menggali lebih

dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan ini. Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hal yang penting, tidak hanya dari segi spiritual tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan metode pengajaran yang efektif serta membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini diberi judul **"Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang"**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa kelas XII dalam membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang?
2. Bagaimana bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang.
2. Untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran Al-Quran

a. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Selanjutnya menurut Gagne, dkk dalam Warsita mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam buku karya Sagala, bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kata yaitu aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah mengajarkankan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar,

belajar mengajar merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Dimana pemebelajaran itu merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Sudjana (dalam Rusman, 2017:85) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara pesera didik dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari proses pembelajaran peserta didik memperoleh hasil yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan peserta didik. Menurut Warsita (2018:85) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemebelajaran merupakan kegiatan yang dirancang oleh para pendidik untuk membantu seseorang yang mempelajari suatu kemampuan dan baru dalam suatu proses yang sistematis, dalam konteks belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran al-Qur'an dalam konteks ini memiliki beberapa tahapan. Pengenalan huruf-huruf hijāīyah dalam satu kata atau kalimat

adalah tahap pertama. Kemudian tanda baca ditambahkan. Oleh karena itu, membiasakan diri mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat awal akan membantu mengajarkan tajwid pada tingkat membaca. Tidak mudah bagi anak-anak untuk mengucapkan huruf dan kalimat Arab, jadi butuh latihan. Secara sederhana, kemampuan membaca al-Qur'an dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

1) Tingkat dasar, yang berarti membaca sederhana yang tidak terikat dengan lagu dan tajwid.
2) Tingkat menengah, yang berarti dapat membaca al-Qur'an dengan mengikuti tanda baca dan teknik lain sesuai dengan tajwid.
3) Tingkat maju mencakup kemampuan untuk membaca al-Qur'an dalam berbagai qirāat.
4) Tingkat mahir mencakup kemampuan untuk membaca dengan baik sesuai dengan bentuk lagu (Andi Anirah, 2015).

Dalam penelitian ini, pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran al-Qur'an, yang berarti belajar membaca al-Qur'an secara fasikh dengan mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan untuk membaca al-Qur'an dengan benar.

Pembelajaran Al Qur’an terdiri dari dua kata, "kata pembelajaran" dan "kata Al-Qur'an", pembelajaran Al-Qur'an yang kami analisis adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan dengan cara yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah

"pembelajaran" sebelumnya dikenal sebagai "pengajaran". Dalam kamus bahasa Inggris Elias, kata "*ta'lim*" dalam bahasa Arab berarti "mengajar; mendidik; melatih; melatih", yang berarti mengajar, mendidik, atau melatih. Menurut Syah, ungkapan "*allamal ilma*" berarti "mengajar atau membelajarkan".

Sedangkan nama Al-Qur'an berasal dari kata arab "*Qara'a, Yaqro'u, Qiroatan atau Qur'anan*", yang berarti "menggabungkan huruf dan kata dengan cara yang teratur."Al-Asy'ari mengatakan bahwa kata "Al-Qur'an" berasal dari kata "*Qarana*", yang berarti menggabungkan, karena surat, ayat, dan huruf-hurufnya saling membenarkan. Ada juga yang mengatakan bahwa kata "*Qara'in*" berasal dari kata "Al-Qur'an", mengingat bahwa ayat-ayatnya saling membenarkan satu sama lain. (Rosi & Faliyandra, 2021)

Istilah ini menyatakan bahwa itu adalah rumusan definisi Al-Qur'an yang dianggap dapat diterima oleh para ulama, terutama para ahli figh, ahli bahasa, dan ushul figh. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an sama dengan membaca buku atau majalah karena membacanya sudah termasuk dalam ibadah. Membaca Al-Qur'an, yang merupakan mu'jizat yang diriwayatkan secara mutawatir dan ditulis di mushaf, adalah ibadah. Kalamullah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. sebagai rahmat dan petunjuk bagi orang-orang dalam hidup dan kehidupan mereka.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan salah satu rahmat yang tak

terhitung jumlahnya bagi alam semesta dan memberikan hidayah dan petunjuk kepada setiap orang yang muttaqin. Ini sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam ayat 2 Surat Al-Baqarah, yang artinya, "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."

Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan mengandung unsur-unsur petunjuk bagi ummat manusia, maka dapat disimpulkan dari berbagai definisi bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dibaca, dipahami, diamalkan, dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Setelah membaca uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah proses yang mengubah tingkah laku anak-anak melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilainya. Nilai-nilai ini mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk ibadah dan muamalah. Ibadah adalah perbuatan yang berhubungan dengan Allah, dan muamalah adalah perbuatan yang berhubungan dengan manusia untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak usia dini, mulai dari kemampuan membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an kemudian akan berfungsi sebagai landasan moral, etika, dan spiritual yang kokoh untuk melaksanakan pembangunan bangsa.

Selain itu, beberapa manfat dari pembelajaran Al-Qur'an di

sekolah termasuk:

1) Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an
2) Meningkatkan keinginan untuk beribadah
3) Menanamkan akhlakul karimah
4) Meningkatkan kualitas lulusan
5) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman seseorang tentang Al-Qur'an

Salah satu tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia untuk memastikan masa depan yang cerah.

b. Dasar Pembelajaran Al-Quran

Dasar-dasar digunakan dalam mengajarkan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, dan berfungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan di akhirat. Beberapa dasar yang digunakan dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Sumber dari Al-Qur'an:

Surat Al-Alaq, ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ(١) خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ(٢)
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ(٤) عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمْ(٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan." Tuhan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah mengajar (manusia) melalui kalam. Dia mengajar mereka apa yang mereka tidak ketahui.

Surat Al-Ankabut Ayat 45

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ
الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: "Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. "

Ditunjukkan dari ayat-ayat di atas bahwa Allah SWT telah meminta umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka karena mempelajarinya adalah wajib selain melakukan shalat.

2) Dasar-dasar yang berasal dari Nabi SAW

عن عثمانَ بن عفانَ رضيَ اللَّه عنهُ قال :قالَ رسولُ اللَّهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم » :خَيركُم مَنْ تَعَلَّمَ القُرْآنَ وَعلَّمهُ «رواه البخاري

Ustman bin Affan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari). (Shahih, 2007)

Dasar-dasar inilah yang digunakan untuk mengajar Al-Qur'an di sekolah dan lembaga non-formal lainnya karena begitu pentingnya mengajarkannya. Mereka harus berusaha menumbuhkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta menjadi terbiasa melafalkan ayat-ayatnya dengan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf.

2. Kemampuan Membaca Al-Quran

a. Definisi

Membaca merupakan bentuk kata kerja yang berasal dari kata "baca". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca diartikan sebagai "melihat tulisan dan memahami atau dapat mengucapkan apa yang tertulis tersebut." Al-Qur'an berasal dari kata bahasa Arab "qira’ah", yang merupakan masdar dari kata "qara’a", "qira’atan", dan "qur’anan". Mengenai definisi Al-Qur'an, para ulama memiliki berbagai pandangan. Menurut Hatta Syamsuddin, Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan

membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Jurjani menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Sementara itu, menurut Ibrahim Nabi, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya, Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sepanjang zaman (Andi Suriandi, 2014).

Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Soedarso, membaca adalah "aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran" (Harianto, 2020). Proses membaca melibatkan berbagai aspek berpikir, seperti mengingat, memahami, membedakan, menemukan, membandingkan, menganalisis, mengorganisir, dan akhirnya menerapkan isi bacaan. Mulyono Abdurrahman juga menjelaskan bahwa membaca adalah "pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang berfungsi sebagai stimulus untuk membantu proses mengingat apa yang dibaca guna membangun pengertian melalui pengalaman yang dimiliki" (Kalalembang, 2020). Seseorang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, menggerakkan mata dengan lincah, mengingat simbol-simbol bahasa yang tepat, serta memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Henry Guntur Tarigan mendefinisikan membaca sebagai "suatu proses yang dilakukan oleh

pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis" (Manasikana, 2022).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas kompleks dan berbagai faktor dari dalam maupun luar diri pembaca, dengan tujuan untuk menerima informasi dari sumber tertulis. Dalam konteks pendidikan Islam yang berkaitan dengan Al-Qur'an, istilah "baca" mencakup dua aspek utama: tilawah dan qira'ah. Tilawah berarti mengikuti bacaan secara fisik dan sesuai dengan aturan yang benar, sedangkan qira'ah mencakup makna membaca, menelaah, meneliti, dan merenungkan bacaan, yang tidak selalu berupa teks tertulis (Hasan & Wahyuni, 2018)

b. Jenis Membaca

Kegiatan membaca dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, di antaranya:

1) Membaca Nyaring (reading aloud)

Membaca nyaring adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar bacaan dapat didengar oleh pendengar, sehingga mereka dapat menangkap dan memahami informasi, pikiran, dan perasaan penulis. Tarigan menjelaskan bahwa ini adalah alat bagi guru, murid, atau pembaca untuk membaca bersama dengan intonasi yang baik (Fatmawati & Hanafiah, 2022).

2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca tanpa mengeluarkan suara, tanpa gerakan bibir, atau kepala. Pembaca hanya menggunakan ingatan visual yang melibatkan mata dan ingatan untuk memahami teks secara diam-diam. Jenis membaca ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami bahan bacaan dan memberi ruang bagi guru untuk mengamati reaksi serta kebiasaan membaca siswa (Fauji, Qutni, & Nawawi, 2020).

3) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah proses mengenali dan mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isinya. Kegiatan ini mencakup mengorganisir dan mengevaluasi teks, serta merespons apa yang tersurat maupun tersirat di dalamnya. Tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menangkap pokok-pokok pikiran dan memahami makna serta tujuan bacaan secara mendalam (Juha & Milawasri, 2021).

4) Membaca Kritis

Membaca kritis dilakukan dengan sikap bijaksana dan mendalam, melibatkan evaluasi serta analisis, dan tidak hanya mencari kesalahan. Membaca kritis bertujuan untuk menggali kebenaran lebih dalam dan

5) Membaca Ide

Membaca ide bertujuan untuk mencari, memperoleh, dan memanfaatkan ide-ide yang ada dalam bacaan. Pembaca jenis ini berusaha menjadi pembaca yang terampil dalam menangkap dan

memanfaatkan ide yang terkandung dalam bahan bacaan tersebut (Nilayani, 2019).

c. Aspek-Aspek Membaca

Aspek-aspek membaca terbagi menjadi dua kategori utama:

1) Aspek Mekanis (Mechanical Skills)

Aspek ini termasuk dalam kategori urutan yang lebih rendah (lower order) dan mencakup kemampuan untuk mengenali huruf dalam bacaan, mengenali unsur bahasa, memahami hubungan antara intonasi dan huruf, serta menguasai kecepatan membaca dalam hati[1].

2) Aspek Pemahaman (Comprehension Skills)

Aspek ini termasuk dalam kategori urutan yang lebih tinggi (higher order) dan mencakup kemampuan untuk memahami bacaan secara sederhana, memahami makna tersirat dalam teks, serta menyesuaikan tanda baca atau intonasi dengan kecepatan membaca.

3. Metode Belajar Membaca Al-Quran

Metode belajar membaca Al-Qur'an merujuk pada cara yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Zuhairi, istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani, dari kata metha yang berarti melalui atau melewati, dan hodo yang berarti jalan, sehingga metode dapat dipahami sebagai cara yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Anshar & Muhid, 2020). Sementara itu, Ma'rifataini menyatakan bahwa metode adalah upaya

untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal (Damanik, 2022). Metode digunakan untuk mewujudkan strategi yang telah ditetapkan, sedangkan strategi adalah perencanaan untuk mencapai tujuan (Fadliya, 2022)

Belajar, menurut Sanjaya, adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan yang disadari. Kimble & Garmezy, yang dikutip oleh Sims & Sims, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam sikap atau perilaku yang terjadi akibat pengalaman berulang (Fahri & Qusyairi, 2019). Smaldino, Lowther, dan Russel mendefinisikan belajar sebagai konsekuensi dari perubahan kemampuan yang berasal dari pengalaman dan interaksi pemelajar dengan dunia (Fahri & Qusyairi, 2019).

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu yang didapatkan dari pengalaman yang cenderung bertahan lama. Perubahan perilaku tersebut meliputi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan perilaku yang dimaksud harus dapat terukur untuk memastikan bahwa yang terjadi adalah perubahan dalam "perilaku belajar" dan bukan perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik.

Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an:

a. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah merupakan metode yang sudah lama digunakan di kalangan umat Islam Indonesia. Metode ini memerlukan

waktu yang cukup lama dalam pengajaran. Langkah awal dalam metode ini adalah mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain hamzah dan alif). Metode tradisional ini tidak mengenal variasi jilid, karena pembelajaran hanya menggunakan satu buku (Rosi, 2021).

b. Metode Iqra'

Metode Iqra' pertama kali disusun oleh H. As'ad Human di Yogyakarta. Metode ini menggunakan dua buku, yaitu buku Iqra' untuk usia TPA dan buku Iqra' untuk segala umur, masing-masing terdiri dari 6 jilid, ditambah buku pelajaran tajwid untuk yang sudah tadarrus Al-Qur'an. Selain itu, terdapat doa sehari-hari, surat pendek, ayat pilihan, praktik sholat, cerita, dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Metode ini mengajarkan bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah, dengan cara yang lebih individual (Fathor, 2021).

c. Metode Ummi

Metode Ummi mengajarkan bacaan Al-Qur'an langsung sesuai dengan kaidah tajwid. Untuk anak-anak, metode ini mengajarkan dengan 6 jilid, sementara untuk orang dewasa menggunakan 3 jilid dan langsung melanjutkan ke Al-Qur'an. Metode ini menekankan pada pengajaran bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah tajwid (Faizah, 2020).

d. Metode Qiroati

Metode Qiroati, yang disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986, adalah metode membaca Al-Qur'an yang

langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah tajwid. Sistem pendidikan dalam metode ini berpusat pada peserta didik dan kenaikan kelas/jilid dilakukan secara individual, tidak bergantung pada bulan atau tahun (Habibi, 2019).

e. Metode Usmani

Metode Usmani, yang dikembangkan oleh Abu Najibullah Syaiful Bakhri Garum Blitar, merupakan metode yang lebih menekankan pada peletakan makhroj huruf sesuai dengan kaidah tajwid. Metode ini menggunakan Al-Qur'an yang berstandar internasional atau sesuai dengan terbitan Makkah dan Madinah, dengan tujuan menghindari penyimpangan bacaan dari kaidah yang benar (Muhammad, 2019).

f. Metode Tilawati

Metode Tilawati menggabungkan pendekatan klasikal dengan baca simak dan menggunakan nada-nada tilawah. Dalam metode ini, peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran dan khatam dalam membaca Al-Qur'an. Buku metode Tilawati terdiri dari enam jilid yang dimulai dari pengenalan dasar hukum Al-Qur'an hingga dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar (Farihah, 2021).

g. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah merupakan pengembangan dari metode Al-Baghdadiyah dan banyak digunakan di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Pembelajaran dalam metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan,

atau lebih tepatnya pada kode "ketukan". Metode ini sangat memperhatikan keteraturan bacaan dalam mengajarkan Al-Qur'an (Solehah & Rinjani, 2021).

4. Kesulitan Membaca Al-Quran

a. Definisi

Kesulitan dalam membaca Al-Qur'an memang perlu diatasi, mengingat kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab, yang bagi sebagian besar orang Indonesia merupakan bahasa asing. Banyak peserta didik di sekolah-sekolah Islam yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang efektif untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an tersebut.

Bacaan Nabi Muhammad SAW menjadi contoh dalam hal penafsiran huruf-huruf Al-Qur'an, yang mengajarkan agar bacaan tidak dilakukan secara berlebihan, melainkan dengan cara tartil. Tartil berarti membaca dengan jelas dan terperinci, mengikuti aturan bacaan yang benar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, sangat penting untuk menekankan cara membaca yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid, agar peserta didik dapat memahami dan membaca Al-Qur'an dengan benar.

Membaca Al-Qur'an memiliki perbedaan yang mendalam dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya, seperti koran, majalah,

atau buku umum. Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT dan menjadi sarana untuk berinteraksi dengan-Nya. Kesulitan dalam membaca Al-Qur'an merupakan fenomena di mana seseorang, khususnya siswa, menghadapi tantangan dalam mempelajari elemen-elemen kata dan kalimat, seperti pengucapan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj-nya, penggunaan huruf sambung, tanda baca, serta penerapan hukum tajwid. Kesulitan ini juga tercermin dalam kebingungan saat membaca Al-Qur'an dengan lancar, terutama dalam mengatur panjang atau pendek bacaan.

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti bacaan atau yang dibaca (Muarif, Hidayati, & Halimah, 2022). Al-Qur'an dianggap sebagai firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an dituliskan dalam mushaf dan diterima secara mutawatir. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sebuah kegiatan intelektual, tetapi juga ibadah yang dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas (Pratiwi & Ali, 2017). Sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Ash-Shabuni, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan sebagai mukjizat, dan membacanya adalah ibadah yang dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas (Wijaya, Maya, & Wahidin, 2019).

b. Jenis-Jenis Kesulitan Dalam Membaca Al-Qur'an

Kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang menghambat pemahaman dan pelafalan huruf-hurufnya.

Sebagaimana perintah Allah SWT dalam Surat Al-Muzamil ayat 4, bacaan Al-Qur'an harus dilakukan dengan tartil, yaitu membacanya secara perlahan dan jelas. Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan tartil sebagai tindakan mentajwidkan huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat waqof, sementara Ibnu Katsir mengartikan tartil sebagai bacaan yang pelan untuk membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur'an. Menurut Fakhrur Rozy, tartil mencakup pengucapan huruf dengan jelas dan sempurna, tidak terburu-buru (Azizah & Riyadi, 2020; Khozain & Al-Ayubi, 2021).

Kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dapat terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam mengenali huruf-huruf, melafalkan huruf sesuai makhraj-nya, dan mengikuti aturan tajwid yang benar. Salah satu jenis kesulitan yang sering muncul adalah dalam mengidentifikasi huruf, yang merupakan langkah awal dalam membaca Al-Qur'an. Proses mengenal huruf ini sangat dipengaruhi oleh memori jangka pendek dan kemampuan visual serta auditif dalam mengenali bentuk dan bunyi huruf (Hasanah et al., 2020). Kesulitan ini seringkali muncul ketika anak-anak kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa (Windrawati et al., 2020). Selain itu, melafalkan huruf sesuai makhraj-nya juga menjadi tantangan. Makhraj adalah tempat keluarnya huruf-huruf ketika diucapkan, dan setiap huruf dalam Al-Qur'an memiliki tempat makhraj tertentu. Terdapat lima kelompok tempat makhraj, di

antaranya adalah rongga mulut, tenggorokan, lidah, dua bibir, dan pangkal hidung (Windrawati et al., 2020).

Terakhir, membaca sesuai kaidah tajwid juga merupakan aspek penting dalam membaca Al-Qur'an. Tajwid adalah ilmu untuk membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhraj, panjang-pendeknya huruf, serta hukum-hukum bacaan seperti idzhar, idgham, dan waqaf. Tajwid memastikan bahwa bacaan tidak hanya benar secara teknis tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna ayat yang dibaca (Yurika & Warlizasusi, 2022). Kesulitan dalam tajwid biasanya melibatkan pelafalan yang tidak sesuai aturan, seperti salah dalam panjang pendeknya bacaan (mad) atau pengucapan hukum-hukum tertentu, serta salah dalam tempat berhenti bacaan (waqaf).

Kesulitan dalam membaca Al-Qur'an ini dapat diatasi dengan latihan yang tepat, pembelajaran yang berkelanjutan, serta pemahaman yang mendalam mengenai aturan-aturan tajwid dan makhraj huruf.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Al-Quran

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yang mencakup faktor internal dan eksternal. Menurut Annisa dan Ahmad Kosasih (2021) beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi kesulitan ini antara lain:

a. Daya ingat rendah: Rendahnya daya ingat sangat memengaruhi hasil belajar. Anak yang memiliki daya ingat rendah akan kesulitan mengingat informasi meskipun telah belajar dengan keras.
b. Gangguan alat indra: Gangguan pada indra, seperti cacat penglihatan atau pendengaran, dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam belajar, termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Masalah penglihatan dapat menghalangi pembelajaran yang berhubungan dengan visual, sementara gangguan pendengaran dapat menghambat kemampuan memahami materi yang membutuhkan persepsi auditori.
c. Usia anak: Usia yang terlalu muda atau terlalu tua dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima materi pembelajaran. Anak yang masih sangat muda atau sudah berada pada usia yang lebih tua dapat mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca.
d. Jenis kelamin: Jenis kelamin juga berperan dalam mempengaruhi cara belajar. Anak perempuan cenderung lebih mudah dalam belajar ilmu sosial, sedangkan anak laki-laki lebih tertarik pada pelajaran yang berhubungan langsung dengan praktik.
e. Kebiasaan belajar: Anak yang memiliki rutinitas belajar yang teratur akan lebih mudah memperoleh prestasi dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki jadwal belajar yang konsisten.
f. Tingkat kecerdasan (intelegensi): Kecerdasan berperan dalam mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar, meskipun bukan faktor tunggal yang menentukan. Anak dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih mudah belajar membaca.

g. Minat: Minat yang tinggi terhadap materi belajar dapat meningkatkan kemauan anak untuk mempelajari sesuatu dengan lebih baik, termasuk membaca Al-Qur'an.
h. Emosi: Perasaan yang tergugah akan mempengaruhi proses pembelajaran, karena emosi dapat mempercepat atau menghambat pencapaian belajar.
i. Motivasi: Motivasi merupakan faktor penting yang mendorong peserta didik untuk terus belajar meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Motivasi yang tinggi tercermin dalam ketekunan dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
j. Sikap dan perilaku: Sikap positif dan perilaku yang mendukung sangat penting dalam mempengaruhi kesuksesan belajar. Anak yang memiliki perilaku yang baik akan lebih mudah berkembang dalam proses belajar.
k. Konsentrasi: Tingkat konsentrasi juga berpengaruh pada hasil belajar. Anak yang mampu fokus meskipun banyak gangguan akan lebih mudah belajar.
l. Rasa percaya diri: Kepercayaan diri dalam belajar dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi kesulitan dan meraih keberhasilan dalam membaca.
m. Kematangan atau kesiapan: Kematangan emosional dan mental sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan pada saat anak siap secara psikologis dan emosional.

Adapun faktor eksternal diantaranya:

a. Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
b. Faktor lingkungan sekolah: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar serta tugas rumah.
c. Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, pengetahuan dalam media elektronik, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai pendukung dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis Mahmuda, O. V., Andrizal, A., & Sarmidin, S. (2024). Berjudul "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an Terhadap Siswa Siswi SMP N 7 Singingi" yang berkesimpulan Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang dialami oleh siswa kelas VIII di SMP N 7 Singingi antara lain kesulitan dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah, terutama ketika huruf-huruf tersebut disambung atau membentuk kata. Selain itu, penguasaan ilmu tajwid juga menjadi hambatan ketika diterapkan dalam Al-Qur'an. Kesulitan lainnya adalah pengenalan tanda baca dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada siswa SMP dengan kesulitan yang lebih terkait pada

pengenalan huruf dan penguasaan tajwid, sedangkan yang lain lebih spesifik pada pembelajaran dan faktor eksternal.

2. Penelitian yang ditulis oleh Adelia, M., Armila, D., Syaifullah, M., Putri, R. M., & Annisa, E. (2022). Tentang "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa SD dalam Membaca Al-Qur'an di Yayasan Sabilul Khayr Al Ibana" yang berkesimpulan menunjukkan adanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi dalam belajar membaca Al-Qur'an. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan hal tersebut antara lain: kesulitan siswa dalam mempertahankan fokus atau konsentrasi, perbedaan daya tangkap antara satu siswa dengan siswa lainnya, kurangnya bakat atau keterampilan dalam mengatur suara, serta faktor usia yang mempengaruhi kejelasan intonasi atau pengucapan huruf. Untuk mengatasi kesulitan ini, guru melakukan beberapa upaya, seperti menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan pemahaman setiap siswa, karena setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada faktor internal siswa seperti konsentrasi dan daya tangkap, serta pendekatan guru yang lebih personal dalam mengatasi masalah
3. Penelitian yang ditulis oleh Bahtiar, M. C. (2023). Tentang "*Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SDN Wonorejo Trisulo 2 Plosoklaten"* yang berkesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SDN Wonorejo Trisulo 2 Plosoklaten menghadapi beberapa kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an, yaitu kesulitan dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar, membaca huruf hijaiyyah yang disambung, penguasaan ilmu tajwid, dan pengenalan tanda baca.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut menerapkan berbagai strategi, antara lain dengan mengadakan kegiatan tadarus yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan pada akhir pembelajaran untuk pendalaman materi. Selain itu, guru juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai upaya tambahan dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi penggunaan kegiatan ekstrakurikuler BTQ untuk memperbaiki kesulitan membaca Al-Qur'an, sementara penelitian lain lebih pada metode dalam kelas.

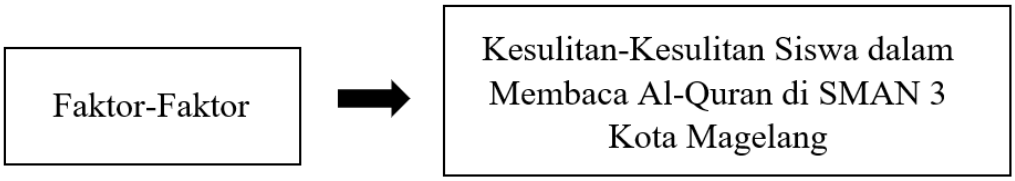
4. Penelitian yang ditulis Mustolih, M., Purnama Sari, D., & Warlizasusi, J. (2022). Tentang "*Analisis Kesulitan Membaca Al Qur'an Peserta Didik kelas Rendah Di SD negeri 120 Rejang Lebong* Curup)." Penelitian ini menyimpulkan bahwa peserta didik di SD Negeri 120 Rejang Lebong mengalami beberapa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, di antaranya: 1) kesulitan dalam mempelajari materi membaca Al-Qur'an di kelas rendah, seperti membaca huruf hijaiyyah beserta harkatnya, membaca huruf yang disambung, serta membaca huruf mad dan huruf lainnya, dan 2) kesulitan dalam mengenali huruf, baik yang berdiri sendiri maupun yang disambung, kesulitan dalam membaca huruf sesuai makhraj, serta kesulitan dalam membaca panjang pendek huruf dan huruf lainnya. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik, yaitu metode Iqra dengan teknik talqin serta reading aloud yang dikemas dalam bentuk pembelajaran yang

menyenangkan dan dilaksanakan sambil bermain. Sedangkan penelitian ini fokus pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca Al-Qur'an, seperti minat anak, faktor keluarga, dan guru.

5. Penelitian yang ditulis oleh Dalimunthe, S. R. (2024). Tentang "*Analisis kesulitan belajar membaca al-Qur'an pada anak di Desa Janjilobi Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas"* Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat empat bentuk kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an, yaitu: 1) kesulitan dalam pengucapan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajul huruf, 2) kesulitan dalam memahami perubahan bentuk huruf hijaiyyah saat bersambung, 3) kesulitan dalam mengenal hukum-hukum tajwid, dan 4) kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, terdapat dua faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya minat anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, ketidaksukaan terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an, serta rendahnya tingkat intelegensi anak. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, guru, dan lingkungan. Kesimpulannya, sebagian anak-anak di Desa Janjilobi mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sedangkan penelitian ini fokus pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca Al-Qur'an, seperti minat anak, faktor keluarga, dan guru.

C. Kerangka Berpikir

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 3 Kota Magelang. Membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh setiap Muslim, termasuk siswa di sekolah umum. Meskipun begitu, tidak semua siswa dapat dengan mudah menguasai keterampilan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kemampuan kognitif siswa, minat, serta motivasi dalam mempelajari Al-Qur'an. Sementara itu, faktor eksternal bisa berkaitan dengan dukungan yang diterima siswa, seperti peran guru dalam pengajaran, lingkungan sosial, dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian (*field research).* Untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang jenis datanya kualitatif, berupa penyataan, kalimat, dan dokumen. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan *(field research)*. Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atau suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut. (Abdussamad, 2021)

Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alami, dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yaitu kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh umumnya bersifat kualitatif, dianalisis secara induktif, dan hasilnya dapat mencakup potensi, permasalahan, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses, serta interaksi sosial. Penelitian ini juga menghasilkan konstruksi fenomena dan hipotesis berdasarkan temuan di lapangan. Proses analisis data dilakukan sebelum, selama, dan setelah penelitian lapangan selesai. (Sugiyono, 2019)

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut dalam penelitian ini subjeknya adalah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan sasaran pengamatan atau informan pada penelitian.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa subtansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya (Hardani, at all 2020). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah faktor-faktor kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang

C. Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan unsur penting dalam penelitian yang berisi fakta-fakta yang ada, dan untuk memperoleh data yang relevan dan lengkap, diperlukan pengujian kebenarannya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:15), data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan gambar. Data yang berupa kata-kata atau gambar diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen lainnya.

b. Sumber Data

Menurut Bisri, penentuan sumber data harus didasarkan pada jenis data yang telah ditentukan, yang mencakup sumber primer dan sekunder, serta didasarkan pada dokumen atau bahan bacaan yang relevan (Prastowo, 2020). Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua kategori:

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, yang dikenal sebagai data asli atau baru yang bersifat terkini (Danuri & Maisaroh, 2019). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 3 Kota Magelang

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, biasanya berupa bukti, catatan, atau laporan yang telah disusun sebelumnya (Maisaroh, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi, arsip tertulis, dan foto-foto kegiatan terkait Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 3 Kota Magelang.

D. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu hal yang penting sebagai bagian dari proses penelitian kualitatif yang berkaitan dengan validitas dan realibilitas data penelitian (Sahir, 2022).

Pada penelitian kualitatif, salah satu bentuk pertanggung jawaban atas penelitian yang dilaksanakan yaitu harus melalui tahapan dalam pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan uji *kredibilitas*, *transferability*, *dependability*, maupun *confirmability* (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid, reliable, dan objektif, diperlukan instrumen yang valid dan realibel. Adapun dalam penelitian ini penulismenggunakan uji kredibilitas dalam pemeriksaan keabsahan data dari hasil penelitian dengan menggunakan triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Trianggulasi data merupakan teknik penggabungan dari pengambilan data orang tertentu, waktu tertentu dan tempat tertentu dari sumber data yang berbeda dari sumber data sebelumnya. Ketiga sumber data tersebut saling terkait satu sama lain. Kemudian ketiga sumber data tersebut akan mempresentasikan data yang berbeda pada fenomena yang sama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019), wawancara adalah pertemuan antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk bertukar informasi melalui

tanya jawab mengenai objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait faktor-faktor penyebab kesulitan siswa kelas 12 di SMA Negeri 3 Kota Magelang dalam membaca Al-Qur'an. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan pihak terkait yang memiliki pengetahuan tentang kesulitan yang dialami oleh siswa.

b. Pengisian Google Formulir

Google Formulir dipilih sebagai metode utama pengumpulan data primer karena efisiensinya. Kuesioner yang telah dirancang dengan cermat kemudian diimplementasikan ke dalam Google Formulir, memungkinkan penyebaran yang mudah dan luas kepada responden melalui tautan daring. Keunggulan Google Formulir terletak pada kemampuannya mengumpulkan tanggapan secara otomatis ke dalam *spreadsheet*, meminimalkan kesalahan manual, dan mempercepat proses data entri, sehingga data yang terkumpul dapat dianalisis dengan lebih efektif dan efisien.

c. Observasi

Observasi, menurut Sugiyono (2019), adalah teknik di mana peneliti secara langsung mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di kelas 12 SMA Negeri 3 Kota Magelang. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai hambatan yang dihadapi siswa saat belajar membaca Al-Qur'an.

d. Dokumentasi

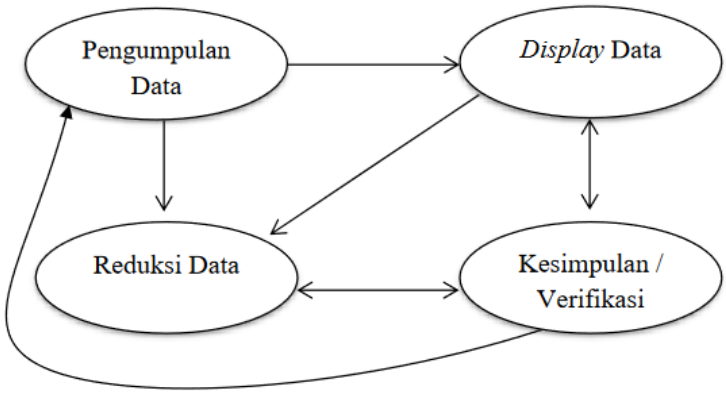
Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi melibatkan pengumpulan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tertulis, seperti catatan pembelajaran, tes kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah dilaksanakan, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Magelang. Dokumentasi ini membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi yang dihadapi siswa dalam membaca Al-Qur'an.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat dan dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data, disusun agar dapat dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk dapat disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Selama wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban dari informan. Jika hasil analisis terhadap jawaban tersebut belum memadai, peneliti akan melanjutkan pertanyaan hingga data yang diperoleh dianggap kredibel. Proses analisis data ini mencakup empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi, yang dikenal sebagai Model Analisis Data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019).



Gambar 2. Analisis Matriks dan Huberman

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data ini bisa berlangsung selama berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh menjadi sangat banyak dan bervariasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, mencatat semua yang dilihat dan didengar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh berbagai data yang lebih lengkap dan beragam (Sugiyono, 2019).

b. Reduksi Data

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data yang diperoleh di lapangan seringkali sangat banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui reduksi data, yang berarti merangkum, memilah, dan memilih hal-hal penting. Proses ini membantu peneliti untuk

memfokuskan pada elemen-elemen utama, mencari tema dan pola dalam data. Dengan reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya serta pencarian informasi yang diperlukan.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan berbagai cara, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau flowchart. Penyajian data dalam bentuk teks naratif adalah salah satu cara yang paling sering digunakan. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Sugiyono, 2019).

d. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten setelah pengumpulan data lanjutan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif seringkali berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya (Sugiyono, 2019).

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang" maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang telah menerapkan berbagai metode pengajaran yang saling melengkapi, yaitu metode *talaqqi*, membaca secara bersama-sama, dan penggunaan buku *Iqra'*, untuk mengakomodasi beragam tingkat kemampuan siswa.
2. Bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas 12 dalam membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang diantaranya kesulitan mengidentifikasi huruf hijaiyah, kesulitan mempraktikkan *makharijul huruf* (pelafalan), serta kesulitan menerapkan hukum tajwid secara konsisten.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di SMA Negeri 3 Kota Magelang diantaranya ada Faktor internal meliputi kurangnya konsentrasi, rendahnya minat dan motivasi, kurangnya rasa percaya diri, serta daya ingat yang rendah. Sementara itu, faktor eksternal mencakup minimnya dukungan dari keluarga (bimbingan di rumah), metode pengajaran guru, serta pengaruh lingkungan yang tidak kondusif.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diteliti oleh penulis tersebut maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah dan Guru

   Kepada pihak sekolah dan guru-guru terus semangat untuk berinovasi dan memajukan pendidikam Indonesia.

2. Bagi Peserta Didik

   Kepada peserta didik dapat memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran Al-Quran, sehingga hasil pembelajaran dan kemampuan membaca Al-Quran akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun Khoirurrizki, A. et al. (2022). Analisis Rendahnya Minat Baca Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *1*(1), 47–59. https://doi.org/10.58540/JIPSI.V1I1.12

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.

Agustin, Y., & Surur, S. (2025). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Membaca Al Qur'an. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *3*(4), 328–341. https://doi.org/10.61722/JSSR.V3I4.5312

Artha Margiathi, S. et al. (2023). Dampak Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Primary Edu*, *1*(1), 61–68. http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/285

Aziz, M., & Nasution, Z. (2020). *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Quran* (M. Rangkuti (ed.)). CV. Pusdikra MJ.

Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi.

Fitrianingrum, S. S., & Aminingsih, E. F. (2024). Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(1), 1–7. https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V3I1.2224

Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina, at al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Haslianti. (2019). Pengaruh Kebisingan Dan Motivasi Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(4), 608–615. https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V7I4.4839

Herwani, F. et al. (2020). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa: Studi pada Materi Quran Hadist di Ma Ar-rahma Desa Air Meles Atas. *Al-Mau'Izhoh*, *2*(1), 363263. https://www.neliti.com/publications/363263/

Hidayati, N. (2021). Teori Pembelajaran Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *4*(1), 29–40. https://doi.org/10.58518/ALFURQON.V4I1.635

Khadijah, K. (2019). Analisis Kesulitan Anak dalam Membaca Huruf Hijaiyyah Berdasarkan Pandangan Matematis. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *2*(1), 42–52. http://ejournals.umma.ac.id/index.php/equals/article/view/229

Maesaroh, S. (2023). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, *1*(1), 150–168. https://doi.org/10.24090/JK.V1I1.536

Nadhiroh, U. et al. (2021). Implementasi Metode Usmani dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Pesona Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 80–92. https://doi.org/10.24036/113107

Nasution, C. W., & Manullang, D. (2018). Kedudukan Metode Pengajaran Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, *302*, 82–87. https://repository.bbg.ac.id/handle/750

Putra, R. R. et al. (2024). Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran Melalui Metode Talaqqi pada Murid TPQ Desa Landbaw. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, *1*(4), 110–120. https://doi.org/10.62383/AKSINYATA.V1I4.615

Rahma, lely vidya, & Zahroh, A. (2021). Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018. *JURNAL ILMIAH INNOVATIVE (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian)*, *8*(01). https://doi.org/10.53429/INNOVATIVE.V8I01.244

Rosi, F., & Faliyandra, F. (2021). Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*, *3*(2), 37–49.

Rosyidatul, I. et al. (2021). Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi. *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 83–94. https://doi.org/10.54090/ALULUM.114

Rusyd, A. et al. (2023). Peran Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al - Qur'an kelas XII di SMA Negeri 1 Abung Barat Tahun Ajaran 2022/2023. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 159–171. https://doi.org/10.17534/arrusyd.1234-1234.1456

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.

Sary, T. T. U. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 01 Medan. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, *2*(1), 12–23. https://doi.org/10.30596/TJPT.V2I1.340

Suhardi. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Al-Qur'an Dan Solusinya

(Studi Pada Siswa Kelas Ix Smpn 2 Pengkadan Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Ajaran 2022/2023). *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2). https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/4871

Sulaiman, H. et al. (2024). Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tajwid Peserta Didik Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Masagi*, *2*(2), 38–48. https://doi.org/10.37968/MASAGI.V2I2.559

Supriandi, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Sman 1 Pinrang. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *19*(1), 56–69. https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4237

Surya Welong, S. et al. (2020). Hubungan antara kelelahan, motivasi belajar, dan aktivitas fisik terhadap tingkat prestasi akademik. *Jurnal Biomedik:JBM*, *12*(2), 125–131. https://doi.org/10.35790/JBM.12.2.2020.29516

Yulinda, O., & Abubakar, S. R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqro'. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *3*(1), 62–70.